

## PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI UNTUK MENCEGAH MERARIQ KODEQ (PERNIKAHAN DINI) DI MA AL ISLAHUDDINY

Neneng Agustiningsih<sup>1</sup>), Muammar Qadafi<sup>2</sup>)

<sup>1</sup>Pendidikan IPA Biologi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Mataram

<sup>2</sup>Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Mataram

### Abstrak

Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu untuk mengetahui bagaimana kesehatan reproduksi dan *merariq kodeq* dalam perspektif Agama Islam, ilmu psikologi, dan ilmu kesehatan, efektivitas metode delegasi dan *roadshow class*, serta respon siswi terhadap pendidikan kesehatan reproduksi untuk mencegah *merariq kodeq* (pernikahan dini). Metode dalam pengabdian ini adalah observasi dan wawancara, pemetaan potensi dan masalah, persiapan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Melalui Metode Delegasi Dan Road Show Class Hubungannya Dengan *Merariq Kodeq*. Kegiatan ini dilaksanakan di pondok pesantren al Islahuddiny dan diikuti oleh siswi kelas IX madrasah Aliyah. Setelah kegiatan berakhir, peserta diberikan pendampingan, serta evaluasi dengan diberikan angket respon. Hasil menunjukkan bahwa siswa dapat memahami berbagai dampak *merariq kodeq* dilihat dari multi perspektif dan metode delegasi dan *roadshow class* cukup efektif dalam memberikan pemahaman kepada siswa tentang *merariq kodeq*.

Kata kunci: Pendidikan Kesehatan Reproduksi, *Merariq Kodeq*, Metode Delegasi dan *Road Show Class*

### Abstract

*The purpose of this service is to find out how reproductive health and merariq kodeq in the perspective of Islamic religion, psychology, and health, know the effectiveness of the delegation method and roadshow class, and find out the response of students to reproductive health education to prevent merariq kodeq (early-age marriage). The strategies in this service were observation and interviews, mapping of potential and problems, preparation for Reproductive Health Education through Delegation Methods and Road Show Classes in Relation with Merariq Kodeq. After all the presentation, the participants were given assistance, and evaluation with a questionnaire response. Based on the questionnaire, the responses to this service were excellent.*

*Keywords: Reproductive Health, Merariq Kodeq, Delegation Methods and Road Show Class*

*Correspondence author: Muammar Qadafi, mqadafi31@uinmataram.ac.id, Mataram, and Indonesia*



*This work is licensed under a CC-BY-NC*

## PENDAHULUAN

Indonesia tengah mencanangkan gerakan Indonesia Maju tahun 2045. Untuk mencapai cita-cita tersebut, peran remaja yang menjadi generasi emas dan memegang peranan penting dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara sangatlah penting. Oleh sebab itu, generasi muda harus memiliki kualitas baik dari segi kepribadian, sosial, karier, dan kesehatan. Kenyataan di lapangan ternyata cukup mengejutkan. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia, pernikahan dini di Indonesia

meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2018, jumlah pernikahan dini mencapai angka 15,66%, meningkat dari tahun sebelumnya sejumlah 14,18%. Menurut data BPS tersebut, pernikahan dini yang dimaksud pada data tersebut adalah mereka yang menikah pada usia 16 tahun atau kurang (Sindo, 2019). UNICEF mencatat, satu dari enam anak perempuan di Indonesia menikah sebelum usia 18 tahun, berada di angka 340.000 anak per tahun, dan yang usia di bawah 15 tahun mencapai 50.000 anak per tahun. Hal tersebut menempatkan Indonesia pada peringkat ke-37 dunia dan peringkat ke-2 ASEAN sebagai salah satu negara dengan pernikahan usia dini yang tinggi (Liputan6.com, 2017).

Pernikahan dini (*merariq kodeq*) di Provinsi NTB tahun 2017 tercatat sekitar 51%, urutan nomor dua setelah Jawa Barat di Indonesia. Penyebab tingginya pernikahan usia dini di NTB yaitu karena masyarakat masih kental dengan budaya lama yang dikenal dengan istilah “maling” anak gadis, rendahnya tingkat pendidikan, kurangnya peran orang tua dalam mendidik anak, kurangnya peran tokoh agama dan masyarakat dalam mengedukasi masyarakat, dan karena adanya hubungan di luar nikah (Suarantb.com, 2017).

Keterbatasan informasi dan akses kesehatan reproduksi remaja, menganggap tabunya seksualitas untuk dibicarakan secara terbuka, peran orang tua dalam memberikan penjelasan terkait seksualitas, tidak ada dan jika ada, terdapat keterbatasan dan kebingungan dalam cara penjelasan yang tepat, menyebabkan kurangnya pemahaman remaja terkait kesehatan reproduksi remaja. Keadaan ini terjadi pula pada siswi MA Putri AL-Islahuddiny Kediri Lombok Barat. Padahal pemahaman tentang kesehatan reproduksi dapat memberikan pengetahuan bagi remaja bahwa pernikahan yang dilakukan pada usia dini akan memberikan dampak-dampak yang kurang baik terhadap keharmonisan rumah tangga.

MA Putri AL-Islahuddiny Kediri Lombok Barat merupakan salah satu Pondok pesantren dan madrasah yang terdapat di kecamatan Kediri. Total siswi pada MA putri yaitu 256 orang. Menurut informasi dari salah seorang guru, pernikahan dini biasanya terjadi pada siswi kelas XI dan sebagian besar terjadi pada siswi kelas XII yang telah melaksanakan UN Nasional yang notabnya belum mengetahui status kelulusan. Salah satu pemicu terjadinya tindakan di atas adalah karena para remaja kurang mengerti akan kesehatan reproduksi yang seharusnya diperoleh siswa melalui informasi dan pendidikan kesehatan organisasi seperti PIK-KRR (Pusat Informasi dan Konsultasi Kesehatan Reproduksi Remaja), yaitu program BKKBN bagi siswa dalam informasi, pendidikan dan konsultasi kesehatan reproduksi remaja, maupun PMR (Palang Merah Remaja), maupun di pembelajaran Biologi.

Berbeda halnya dengan remaja di kota-kota besar yang sudah sering mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi seperti penelitian di Kota Tasikmalaya yang menunjukkan tingkat pemahaman siswa terhadap kesehatan reproduksi mencapai 53,7% (Febuanti, 2017). Meskipun angka ini tidak terlalu tinggi, tetapi setidaknya lebih dari setengah remaja di Kota itu mengerti dampak akan akan terjadi saat mereka memilih untuk menikah dini.

Kesehatan reproduksi menurut Manuaba IBG adalah kemampuan seorang wanita untuk memanfaatkan alat reproduksinya dan mengatur kesuburannya. Sedangkan menurut WHO, kesehatan reproduksi merupakan suatu keadaan kesehatan yang sempurna baik secara fisik, mental, social, dan lingkungan, serta buka hanya terbebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem, fungsing, serta proses reproduksi (Harnani, Marlina, & Elmia, 2015). Pernikahan dini dapat juga

disebut dengan perkawinan anak yang merupakan perkawinan yang melibatkan siapapun yang berusia di bawah 18 tahun (Grijns, Horii, & Irianto, 2018)

Ada dan tidaknya program dari pemerintah sudah seharusnya adanya sosialisasi dan informasi kepada, oleh dan untuk remaja, guna memberikan pelayanan informasi dan pendidikan tentang bentuk kegiatan yang bersifat penyadaran terhadap kesehatan reproduksi remaja. Salah satu permasalahan yang muncul adalah pernikahan dini, khususnya terjadi pada remaja di pedesaan dan pendidikan rendah, hal ini menambah angka pernikahan.

Pernikahan dini memberikan banyak dampak negatif, daripada dampak positif, diantaranya memaksa pelaku untuk meninggalkan pendidikan formal, menutup kemungkinan untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik karena keterbatasan jenjang pendidikan, dampak psikologis juga biasanya banyak dirasakan seperti ketidak siapan saat kehamilan pertama, ketidaksiapan menghadapi perubahan pola hidup, tidak siap terhadap konflik dan perbedaan pendapat dengan pasangan (Afriani & Mufdlilah, 2016). Penelitian lain yang dilakukan di Kabupaten Malinau menunjukkan adanya dampak buruk dari pernikahan dini, yaitu sering terjadi pertengkaran karena masing-masing tidak ada yang mau mengalah, masalah anak dan suami yang tidak bekerja, dan dampak bagi orang tua masing-masing adalah apabila terjadi pertengkaran pada anak maka secara tidak langsung membuat hubungan orang tua masing-masing menjadi tidak harmonis, sedangkan dampak positifnya adalah akan mengurangi beban ekonomi orang tua, mengindarkan anak dari perbuatan yang tidak baik dan anak akan belajar bagaimana cara menjalani kehidupan berkeluarga (Sardi, 2016).

Kegiatan ini diharapkan dapat: 1) memberikan pendidikan kesehatan reproduksi remaja dengan metode delegasi dan *road show class* untuk mencegah *merariq kodeq*, 2) *mengetahui* respons siswa pada pendidikan kesehatan reproduksi remaja melalui metode delegasi dan *road show class* hubungannya dengan *merariq kodeq*. Tujuan pengabdian ini yaitu untuk mengetahui : 1) Kesehatan reproduksi dan *merariq kodeq* dalam perspektif Agama Islam, 2) Kesehatan reproduksi dan *merariq kodeq* dalam perspektif ilmu psikologi, 3) Kesehatan reproduksi dan *merariq kodeq* dalam perspektif ilmu kesehatan, dan 4) Respon siswi terhadap pendidikan kesehatan reproduksi untuk mencegah *merariq kodeq*.

## METODE PELAKSANAAN

Bentuk kegiatan pendidikan kesehatan reproduksi hubungannya dengan dengan *merariq kodeq* dilakukan dengan menggunakan beberapa metode yaitu:

### 1. Observasi awal dan wawancara

Observasi merupakan salah satu teknik mengumpulkan data secara langsung di lapangan. Proses observasi diawali dengan mengidentifikasi tempat yang akan diteliti, selanjutnya dilakukan pemetaan, kemudian mengidentifikasi siapa yang akan diobservasi, kapan, berapa lama, dan bagaimana (Raco, 2010). Sedangkan wawancara merupakan aktivitas tanya jawab antara dua orang atau lebih dimana salah satu menjadi penanya dan yang lainnya memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Manzilati, 2017).

Obervasi awal yang dilaksanakan di MA Putri AL-Islahuddiny Kediri Lombok Barat dengan total siswa yaitu 256 orang, terdiri atas siswa kelas X sebanyak tiga kelas, XI sebanyak tiga kelas terbagi atas jurusan IPA (2 kelas), dan IPS (1 kelas)

serta kelas XII terdiri atas jurusan IPA (2 kelas), dan IPS (1 kelas). Sedangkan wawancara dilakukan terhadap kepala sekolah dan guru serta siswa terkait kesehatan reproduksi, dan hubungannya dengan *merariq kodeq*. Hasil wawancara ditemukan beberapa masalah, yaitu: a) pada tiga tahun terakhir, kasus *merariq kodeq* selalu terjadi, data yang terbanyak pada siswa kelas XI dan XII, b) tidak adanya penyampaian pengetahuan kesehatan reproduksi dalam pembelajaran, khususnya pada Biologi, c) tidak adanya kegiatan, baik berupa kerjasama dari lembaga pemerintah maupun swasta tentang sosialisasi dan penyuluhan akan kesehatan reproduksi remaja, d) kurangnya pengetahuan siswa terhadap kesehatan reproduksi remaja, dan dampak pernikahan dini sehingga kasus *merariq kodeq* belum ada perhatian.

## 2. Pemetaan Potensi dan Masalah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI Daring), potensi adalah kemampuan yang mempunyai kemampuan untuk dikembangkan, atau bisa juga diartikan sebagai kekuatan, kesanggupan, atau daya (Kemendikbud, 2020). Sedangkan masalah adalah penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi. Masalah dapat disebut sebagai sesuatu yang memerlukan penyelesaian atau pemecahan (Ansori & Iswati, 2017).

Dari hasil pemetaan potensi dan masalah yang dilakukan di lokasi pengabdian, pengabdian mendapatkan informasi terkait kurangnya pengetahuan status kesehatan reproduksi remaja dan adanya perilaku beresiko pada remaja yang berdampak pada status kesehatan reproduksi remaja, dimana hal ini memerlukan ketersediaan pendidikan dan pelayanan kesehatan peduli remaja. Padahal lokasi ini merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki banyak potensi jika diberikan pendidikan yang baik dan benar.

Adapun beberapa alasan memilih MA Putri AL-Islahuddiny Kediri Lombok Barat sebagai madrasah binaan adalah, 1. Hasil wawancara pada Kepala Sekolah dan guru bidang ekstrakurikuler menyatakan belum adanya kegiatan pendidikan dan sosialisasi yang memberikan informasi pada siswa terkait kesehatan reproduksi remaja, 2. Hasil wawancara pada enam siswa kelas XII yang dipilih secara acak, hanya dua siswa yang tahu tentang pentingnya kesehatan reproduksi remaja dan hubungannya dengan *merariq kodeq*. 3. Ditemukannya kasus pernikahan dini atau *merariq kodeq* pada siswa MA Putri AL-Islahuddiny Kediri Lombok Barat, yaitu pada siswa kelas XI 5 kasus, dan XII 8 kasus dalam 3 tahun terakhir.

## 3. Persiapan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Melalui Metode Delegasi Dan Road Show Class Hubungannya Dengan *Merariq Kodeq*

Terdapat beberapa tahapan yang dilakukan untuk mempersiapkan kegiatan ini, yaitu: a) Observasi, wawancara, *Focus Group Discussion* (FGD), dan permintaan izin untuk melakukan kegiatan pada pihak yayasan Pondok Pesantren dan pimpinan madrasah. b) Pembelian alat dan bahan yang diperlukan selama kegiatan. c) Pembuatan spanduk kegiatan. d) Persiapan ruangan untuk pelaksanaan kegiatan, yaitu di aula MA Putri Al-Islahuddiny, dan e) Peminjaman LCD, *microfont* dan *sound system*.

## 4. Pemberian Pendidikan melalui Metode Delegasi dan *Road Show Class* dalam bentuk *workshop*

Delegasi dalam KBBI Online berarti orang yang ditunjuk atau diutus, jadi metode delegasi berarti sebuah metode yang menunjuk atau melimpahkan wewenang kepada seseorang atau kelompok tertentu untuk menjalankan sebuah tujuan tertentu

(Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018). Sedangkan *road show* berarti pertunjukan keliling, yaitu kegiatan melakukan pendidikan kesehatan reproduksi keliling ke beberapa kelas dengan menggunakan poster-poster yang berkaitan dengan hal tersebut (Kamusalengkap.id, 2020)

Kegiatan workshop dilaksanakan sebanyak satu kali, yaitu pada hari Sabtu 4 Agustus 2018 dari pukul 08.00 sam Kegiatan workshop dilaksanakan sebanyak satu kali, yaitu pada hari Sabtu 4 Agustus 2018 dari pukul 08.00 sampai 16.00 WITA. Kegiatan ini menghadirkan tiga orang narasumber yang berkompeten dengan latar belakang yang berbeda-beda, yaitu Muammar Qadafi, M.Pd. memberikan materi dari perspektif Agama Islam, Ni Luh Drajati Ekaningtyas, S.Psi., M.Psi., Psikolog. berbicara dari perspektif ilmu psikologi, dan Mukminah, M.P.H. menguraikan materi dari persepektif ilmu kesehatan reproduksi.pai 16.00 WITA.

Pada akhir sesi, siswa diminta untuk membuat karikatur yang bertemakan kesehatan reproduksi dan dampak *merariq kodeq*, dimana siswa dibentuk menjadi tiga tim membentuk lingkaran, dan diberikan alat tulis dan bahan kertas manila untuk membuat karya berdasarkan materi yang telah diterima. Peserta delegasi yang telah mengikuti workshop ditunjuk untuk menjadi delegasi yang melakukan *roadshow class* dalam rangka sosialisasi kesehatan reproduksi dan dampak *merariq kodeq* pada siswi-siswi yang belum sempat mengikuti kegiatan workshop yaitu Afaf Sya'ronie Ibrahim, dan Ayu Zahratul Anisa untuk turun di tiap kelas MA putri. Dengan metode ini, siswa yang menjadi delegasi dapat memahami lebih jauh tentang materi yang sudah disampaikan dan siswa lain yang belum mendapatkan kesempatan untuk menjadi peserta workshop juga dapat memperoleh informasi dan pengetahuan yang sama.

Selanjutnya dua minggu setelah dari sosialisasi oleh narasumber, maka siswa yang ditunjuk sebagai delegasi akan turun ditiap kelas bersama dengan fasilitator dengan membawa hasil karya siswa sosialisasi berupa karikatur dan materi dari para narasumber yang telah disajikan dalam bentuk brosur. Dilakukan selama dua kali untuk sosialisasi pada siswa yang belum mendapatkan informasi dan pendidikan kesehatan reproduksi remaja hubungannya dengan *merariq kodeq*, pertama-tama, guru kelas memberikan waktunya, dilanjutkan oleh fasilitator membuka, perkenalan, dan menyampaikan tujuan kegiatan, selanjutnya delegasi akan menyampaikan ringkasan materi yang telah diterima dalam sosialisasi, dan membagikan brosur materi, memperlihatkan karikatur kesehatan reproduksi remaja hubungannya dengan *merariq kodeq* serta melakukan tanya-jawab yang dibantu oleh fasilitator. Waktu yang dilaksanakan pada tiap kelas kurang lebih 30 menit, sebelum keluar main antara pukul 09.00 – 10.00 WITA.

## 5. Evaluasi

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang mengandung kata dasar *value* yang berarti nilai. Nilai ini berkaitan dengan keyakinan bahwa suatu hal itu pasti ada baik atau buruk, benar atau salah, kuat atau lemah, cukup atau belum cukup, dan sebagainya. Sehingga evaluasi dapat diartikan sebagai sebuah proses dalam mempertimbangkan suatu hal atau gejala dengan menggunakan indikator-indikator tertentu (Rukajat, 2018)

Evaluasi dilakukan untuk mengukur respons siswa terhadap pelaksanaan pendidikan kesehatan reproduksi remaja hubungannya dengan *merariq kodeq* yang diberikan setelah kegiatan sosialisasi oleh tiga narasumber dalam bentuk angket respons sebanyak sepuluh pernyataan kepada 50 siswa, dalam bentuk skala likert

dengan pilihan jawaban sangat baik, baik, cukup baik, dan kurang baik, yang selanjutnya data diperoleh melalui perhitungan rumus deskriptif.

#### 6. Pendampingan

Pendampingan adalah sebuah proses pembimbingan atau pemberian bantuan penguatan terhadap sebuah kegiatan yang dilakukan oleh fasilitator (At-Taubany & Suseno, 2017). Pendampingan dilakukan sebanyak dua kali pada saat jam pembelajaran guru kelas atau matapelajaran memberikan waktunya, dilanjutkan oleh fasilitator membuka, perkenalan, dan menyampaikan tujuan kegiatan, dan menyampaikan ringkasan materi yang telah diterima dalam sosialisasi, dan membagikan brosur materi, serta melakukan tanya-jawab.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Peserta dan narasumber Pendidikan Kesehatan Reproduksi

Kegiatan pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja dilaksanakan selama dua minggu, yang terdiri dari kegiatan workshop dilaksanakan pada hari Sabtu, 4 Agustus 2018 dan sosialisasi dilaksanakan tiga hari setelah workshop, yaitu hari Selasa, 7 Agustus 2018. Workshop dilaksanakan dari pukul 08.00 sampai 16.00 WITA di Aula MA Putri Al-Islahuddiny, yang di ikuti oleh siswi MA Putri Al-Islahuddiny dari kelas XI, dan XII jurusan IPA dan IPS sebanyak 50 siswi, dari kegiatan workshop akan di ambil tiga peserta untuk menjadi *delegasi* dalam kegiatan sosialisasi di tiap kelas (*road show class*) MA Putri Al-Islahuddiny sebanyak 8 kelas dari kelas X, XI, dan XII. Adapun data peserta dan kelas terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Peserta Workshop

No.	Kelas	Jurusan		Jumlah
		IPA	IPS	
1	XI	15	10	25
2	XII	15	10	25
<b>Total peserta</b>				<b>50</b>

Narasumber dalam kegiatan workshop terdapat tiga orang yang akan menyampaikan materi dari perspektif Agama Islam, dari perspektif ilmu psikologi, dan dari perspektif ilmu kesehatan reproduksi yang berkompeten dengan latar belakang yang berbeda-beda. Para narasumber merupakan ahli di bidang masing-masing dan memiliki reputasi dan karya di bidang tersebut. Sehingga kegiatan workshop dapat berjalan dengan baik dan mudah dimengerti oleh peserta. Adapun identitas dan latar belakang narasumber terdapat pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Narasumber Workshop

No.	Nama	Narasumber	Pendidikan
1	Muammar Qadafi, M.Pd	Perspektif Agama Islam	S2 PIAUD
2	Ni Luh Drahati Ekaningtyas, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Perspektif ilmu psikologi	S2 Psikologi
3	Mukminah, M.P.H.	Perspektif ilmu kesehatan reproduksi	S2Kesehatan Reproduksi

### 2. Metode Delegasi dan *Road Show Class*

Semua siswi mengikuti kegiatan selama enam (6) jam dari pukul 08.00-16.00 WITA dengan mengisi presensi, dan data diri. Adapun rangkaian acara kegiatan

workshop yaitu 1) Sambutan sekaligus pembukaan acara oleh ketua yayasan Al-Islahuddiny Kediri/Mewakili, 2) Sambutan wakil kepala sekolah Madrasah Aliyah (MA) Putri yaitu ibu Hj. MUsta'inah, S.Ag., 3) Sambutan Fasilitator Pengabdian, 4) Pemateri pertama oleh bapak Muammar Qadafi, M.Pd. tentang “Kesehatan Reproduksi Hubungannya Dengan Kodeq Dalam Pandangan Islam”, 4) Pemateri kedua oleh ibu Ni Luh Drajadi Ekaningtyas, S.Psi., M.Psi Psikolog tentang “Kesehatan Reproduksi Hubungannya Dengan Kodeq Dalam Pandangan Psikologi Remaja”, 5) Pembuatan Karikatur Terkait Kesehatan Reproduksi Remaja Hubungannya Dengan *Merariq Kodeq*, di akhiri oleh 6) Pemateri ke-tiga “Kesehatan Reproduksi Remaja Hubungannya Dengan Kodeq Dalam Pandangan Kesehatan”.

Selama kegiatan workshop, siswi sangat antusias terlihat dari fokus dan semangatnya dalam memperhatikan presentasi narasumber, banyaknya pertanyaan yang di ajukan oleh peserta, salah satu diantaranya: pada pemateri pertama, “jika dalam islam saat perempuan masuk usia *baligh* misalnya pada saat SMP dan dapat menikah maka mengapa pernikahan tersebut tidak boleh?, bahkan pertanyaan datang dari guru. Hal tersebut menunjukkan tinggi minat siswi dalam kegiatan.



Gambar 1. Pendidikan Kesehatan Reproduksi Dan Dampak *Meraiq Kodeq* Metode delegasi

Pada akhir sesi, siswa diminta untuk membuat karikatur yang bertemakan kesehatan reproduksi dan dampak *meraiq kodeq*, dimana siswa dibentuk menjadi tiga tim membentuk lingkaran, dan diberikan alat tulis dan bahan kertas manila untuk membuat karya berdasarkan materi yang telah diterima.



Gambar 2. Pembuatan Karikatur kesehatan reproduksi dan dampak *meraiq kodeq*

Tiga hari setelah dari setelah workshop, maka siswa yang ditunjuk sebagai delegasi akan turun di tiap kelas bersama dengan fasilitator dengan membawa hasil karya siswa, berupa karikatur dan materi dari para narasumber yang telah disajikan dalam bentuk brosur. Dilakukan selama dua kali pada hari Selasa dan Rabu untuk sosialisasi pada siswa yang belum mendapatkan informasi pada workshop pendidikan kesehatan reproduksi remaja hubungannya dengan *merariq kodeq*. Pertama-tama, guru kelas memberikan waktu pada jam pelajarannya selama 30 menit, dilanjutkan oleh fasilitator membuka, perkenalan, dan menyampaikan tujuan kegiatan, selanjutnya delegasi akan menyampaikan ringkasan materi yang telah diterima dalam sosialisasi, dan membagikan brosur materi, memperlihatkan karikatur kesehatan reproduksi remaja hubungannya dengan *merariq kodeq* serta melakukan tanya-jawab yang dibantu oleh fasilitator.



Gambar 3. Pendidikan Kesehatan Reproduksi Dan Dampak *Merariq Kodeq* Metode *Road Show Class*

### 3. Respon Peserta Terhadap Metode Delegasi dan *Road Show Class*

Berdasarkan hasil evaluasi melalui pemberian angket respon pada siswi yang telah melakukan kegiatan pendidikan kesehatan reproduksi remaja pada metode delegasi dan *road show class* hubungannya dengan *merariq kodeq* diperoleh hasil respons tersaji pada Tabel 3.

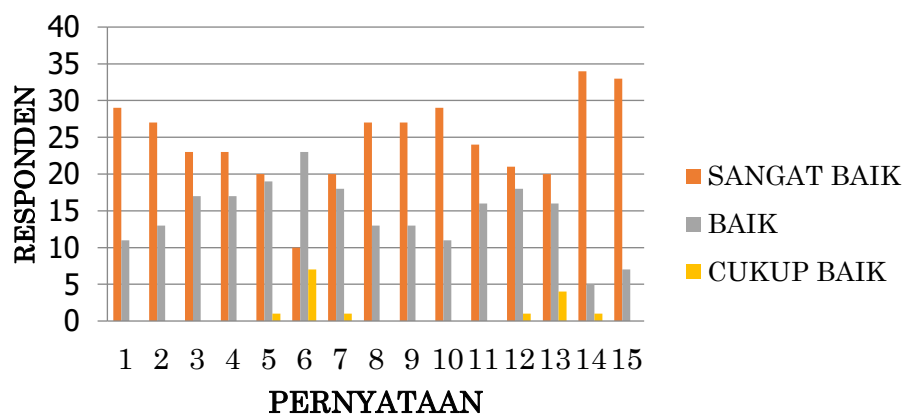
Tabel 3. Hasil Respons siswi

Nomor Pernyataan	Kategori					
	Sangat Baik	Baik	Cukup Baik	Kurang Baik	Tidak Baik	Tidak Berpendapat
1	29	11	0	0	0	0
2	27	13	0	0	0	0
3	23	17	0	0	0	0
4	23	17	0	0	0	0
5	20	19	1	0	0	0
6	10	23	7	0	0	0
7	20	18	1	0	0	0
8	27	13	0	0	0	0
9	27	13	0	0	0	0
10	29	11	0	0	0	0
11	24	16	0	0	0	0
12	21	18	1	0	0	0
13	20	16	4	0	0	0
14	34	5	1	0	0	0
15	33	7	0	0	0	0



Kategori sangat baik paling banyak dipilih oleh responden pada 15 pernyataan, kecuali pada pernyataan nomor 6 responden banyak memilih kategori baik, terkait waktu pelaksanaan, sedangkan kategori baik merupakan respons terbanyak kedua, dan terakhir adalah kategori cukup baik yang terisi pada pernyataan nomor 5, 6, 7, 12, 13, dan 14.

Hasil angket yang diperoleh mengartikan bahwa kegiatan sosialisasi pendidikan kesehatan reproduksi remaja pada metode delegasi dan *road show class* hubungannya dengan *merariq kodeq* dapat diterima dengan baik oleh siswi. Penerimaan informasi ini sesuai dengan pendapat Aisyaroh, N. (2016), terkait hak dasar remaja akan informasi seksualitas dan kesehatan reproduksi, yaitu: penyediaan layanan dan mudah diakses oleh remaja, penyediaan informasi dan pemberian hak mendapatkan pendidikan mengenai reproduksi dan seksualitas.



Gambar 4. Hasil Respons siswi

Kategori sangat baik paling banyak dipilih oleh responden pada 15 pernyataan, kecuali pada pernyataan nomor 6 responden banyak memilih kategori baik, terkait waktu pelaksanaan, sedangkan kategori baik merupakan respons terbanyak kedua, dan terakhir adalah kategori cukup baik yang terisi pada pernyataan nomor 5, 6, 7, 12, 13, dan 14.

Erika, A.M., (2015) Remaja yang dibekali pengetahuan kesehatan reproduksi yang komprehensif, maka remaja dapat lebih bertanggung jawab dalam berbuat dan mengambil keputusan sehubungan dengan kesehatan reproduksinya. Peran keluarga, sekolah, lingkungan maupun dinas terkait sangat penting agar tercipta generasi remaja yang berkualitas.

## SIMPULAN

Kegiatan pengabdian madarasah binaan melalui pendidikan reproduksi remaja melalui metode delegasi dan *road show class* hubungannya dengan *merariq kodeq* dapat disimpulkan:

1. Kesehatan reproduksi dan *merariq kodeq* dalam perspektif Agama Islam dapat digolongkan menjadi lima, yaitu; 1) wajib, 2) sunnah, 3) makruh, 4) mubah, dan 5) haram.

2. Kesehatan reproduksi dan *merariq kodeq* dalam perspektif ilmu psikologi, dimana remaja memiliki emosional yang 1) sensitif ; mudah cemas, menangis, dan tertawa, 2) Reaktif ; Mudah merespon stimulus dari luar, 3) Kecenderungan melawan ; Kurang patuh, nyaman bersama sebaya, dan 4) Kritis ; Suka mencoba hal baru, masih bersifat abstrak sehingga perlu kematangan sebelum menuju pada pernikahan.
3. Kesehatan reproduksi dan *merariq kodeq* dalam perspektif ilmu kesehatan, secara fisik, psikis dan fungsi maka organ reproduksi remaja masih berkembang (pematangan), sehingga akan munculnya kerusakan dan penyakit reproduksi apabila terjadinya pernikahan pada usia muda.
4. Pengabdian pendidikan kesehatan reproduksi hubungannya dengan *merariq kodeq*, baik melalui metode delegasi dan *roadshow class* berjalan efektif.
5. Respon siswi terhadap pendidikan kesehatan reproduksi hubungannya dengan *merariq kodeq* secara dominan berada kategori sangat baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, R., & Muflilah. (2016). Analisis Dampak Pernikahan Dini pada Remaja Putri Di Desa Sidoluhur Kecamatan Godean Yogyakarta. *Prosiding Rakernas AIPKEMA 2016*.
- Ansori, M., & Iswati, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif* (2nd ed.). Surabaya: Airlangga University Press.
- At-Taubany, B. T. I., & Suseno, H. (2017). *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 di Madrasah*. (M. Tolchah, Ed.). Depok: Kencana.
- Febuanti, S. (2017). Pengetahuan Remaja Putri tentang Dampak Pernikahan Dini pada Kesehatan Reproduksi di Tasikmalaya. *Media Informasi*, 1–6.
- Grijns, M., Horii, H., & Irianto, S. (2018). *Menikah Muda di Indonesia: Suara, Hukum, dan Praktik*. Jakarta: Buku Obor.
- Harnani, Y., Marlina, H., & Elmia. (2015). *Teori Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kamusalengkap.id. (2020). Kamus Lengkap. Retrieved April 28, 2020, from <https://kamusalengkap.id/kamus/inggris-indonesia/arti-kata/road-show/>
- Kemendikbud. (2020). Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring. Retrieved April 28, 2020, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/strategi>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). Kamus Besar Bahasa Indonesia Online. Retrieved from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/delegasi>
- Liputan6.com. (2017). UNICEF soroti pernikahan dini di Indonesia. Retrieved March 26, 2020, from <https://www.liputan6.com/news/read/2870119/unicef-soroti-pernikahan-dini-di-indonesia>
- Manzilati, A. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode , dan Aplikasi*. (T. U. Press, Ed.). Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo.
- Rukajat, A. (2018). *Teknik Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sardi, B. (2016). Faktor-faktor pendorong pernikahan dini dan dampaknya di desa mahak baru kecamatan sungai boh kabupaten malinau. *Ejournal Sosiatri-Sosiologi*, 4(1), 194–207.

- Sindo, K. (2019). Angka pernikahan dini jumlahnya meningkat. Retrieved from <https://nasional.sindonews.com/read/1396184/15/angka-pernikahan-dini-jumlahnya-meningkat-1555377616>
- Suarantb.com. (2017). Pernikahan Dini di NTB Sulit Dibendung. Retrieved March 26, 2020, from <https://www.suarantb.com/ntb/2017/242717/Pernikahan.Dini.di.NTB.Sulit.Dibendung/>